

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **Perkebunan Sorogedug: Sejarah Industri Tembakau Kolonial Di Prambanan, Sleman (1910-1953)** merupakan sebuah penelitian yang menelusuri sejarah perkebunan Sorogedug termasuk: dampak depresi besar terhadap perkebunan Sorogedug, hubungan antara masyarakat sekitar dengan pihak perkebunan Sorogedug dan dampak dari keberadaan perkebunan Sorogedug terhadap masyarakat sekitar dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: penentuan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi sumber dan historiografi.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan jika pada tahun 1930-an, perkebunan Sorogedug melakukan pemotongan upah pekerja dan juga menyisihkan sebagian dari lahan sewaan mereka untuk diubah menjadi sawah komunal yang dikelola dengan masyarakat sekitar untuk mengatasi dampak dari depresi besar. Pada tahun 1932 dan 1933, perkebunan Sorogedug telah mengalami kebakaran gudang. Kebakaran yang pertama disebabkan karena masalah pribadi seorang kuli dengan mandor setempat sementara kebakaran yang kedua belum diketahui secara pasti siapa pelaku dan motif yang sebenarnya dari kasus tersebut. Pada tahun 1936, beberapa anggota PKN di daerah Prambanan menolak untuk menyewakan lahan mereka kepada pihak perkebunan sebagai aksi anti-kolonialisme. Perkebunan Sorogedug telah menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Pada awalnya warga sekitar diwajibkan untuk bekerja di perkebunan tanpa bayaran tetapi setelah tahun 1918 mereka mulai menjadi para pekerja dengan upah. Selain itu, warga sekitar juga ada yang menjadi mandor dan pegawai kantor perkebunan Sorogedug. Setelah nasionalisasi perusahaan Belanda pada tahun 1953, perkebunan Sorogedug telah menjadi sarana produksi tembakau bagi masyarakat sekitar. Perkebunan Sorogedug bersama dengan *zending* Belanda juga menyediakan fasilitas kesehatan umum bagi masyarakat umum dan fasilitas kesehatan tersebut juga menjadi pusat kegiatan *zending* di daerah Prambanan.

Kata kunci: Perkebunan Sorogedug, Tembakau

ABSTRACT

This undergraduate thesis entitled **Perkebunan Sorogedug: Sejarah Industri Tembakau Kolonial Di Prambanan, Sleman (1910-1953)** is a research that will trace the history of the Sorogedug plantation including: the impact of the Great Depression on the Sorogedug plantation, the relationship and its impact with the surrounding communities using historical research methods namely: topic determination, heuristics, source criticism, source interpretation and historiography.

Historical sources stated that in the 1930s, the Sorogedug plantation cut workers' wages and also gave away some of their rented land to be converted into communal rice fields managed with the surrounding community to overcome the impact of the Great Depression. In 1932 and 1933, the Sorogedug plantation experienced warehouse fires. The first fire was caused by a local coolie who had personal problem with a foreman, while the second fire was not yet known for certain who the perpetrator was and the real motive behind the case. In 1936, several PKN members in Prambanan refused to leased their land to the plantation as an anti-colonialist sentiment. Sorogedug plantation has become a job opportunity for the local community. At first local residents were obliged to work on plantations without pay, but after 1918 they became paid laborer. Apart from that, there are also local residents who worked as clerk and foreman in the plantation. After the nationalization of Dutch companies in 1953, the Sorogedug plantation became a means of tobacco production for the local community. Sorogedug plantation together with Dutch *zending* also provided public health facilities for the general public and these health facilities were also the center of *zending* activities in Prambanan.

Keywords: Sorogedug Plantation, Tobacco

